



Dampak Perang Dagang As-China Tahun 2018-2025 Terhadap Stabilitas Ekonomi Politik Indonesia

The Impact of the 2018–2025 US-China Trade War on Indonesia's Political-Economic Stability

**Puji Anjeli¹, Muhammad Bin Abubakar², Zulfadli³, Muntasir Abdul Kadir⁴,
Zulhildi⁵, Teuku Muzaffarsyah⁶**

Universitas Malikussaleh

E-mail: puji.220220018@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 27-08-2026

Revised : 29-08-2026

Accepted : 31-08-2026

Published : 02-09-2026

Abstract

The trade war between the United States and China during 2018–2025 increased global economic uncertainty and affected international trade dynamics, including Indonesia. This study aims to analyze the impact of the trade war on Indonesia's political-economic stability and examine Indonesia's responses through economic and foreign policy. The study uses a qualitative descriptive approach through library research. Data were obtained from scholarly journals, books, government reports, statistical publications, and international organizations, and analyzed descriptively. The findings show that the trade war affected Indonesia indirectly through changes in trade, rupiah exchange-rate movements, economic growth, and foreign direct investment (FDI). Nevertheless, the impact did not significantly disrupt Indonesia's political-economic stability. Indonesia maintained relatively resilient economic conditions through investment promotion, industrial downstreaming, export-market diversification, and fiscal-monetary policy coordination. Politically, Indonesia maintained an independent and active foreign policy by balancing strategic relations with the United States and China according to national interests.

Keywords: *Trade War, United States, China, Political-Economic Stability*

Abstrak

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China pada periode 2018–2025 meningkatkan ketidakpastian ekonomi global dan memengaruhi dinamika perdagangan internasional, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perang dagang terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia serta mengkaji respons Indonesia melalui kebijakan ekonomi dan politik luar negeri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, data statistik, dan publikasi organisasi internasional, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang memberikan dampak tidak langsung terhadap Indonesia melalui perubahan perdagangan, pergerakan nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, dan investasi asing langsung (FDI). Meskipun demikian, dampak tersebut tidak menyebabkan terganggunya stabilitas ekonomi politik Indonesia secara signifikan. Indonesia mampu mempertahankan kondisi ekonomi yang relatif stabil melalui peningkatan investasi, penguatan hilirisasi industri, diversifikasi pasar ekspor, serta koordinasi kebijakan fiskal dan moneter. Dari aspek politik, Indonesia tetap menjalankan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif dengan menjaga keseimbangan hubungan strategis bersama Amerika Serikat dan China berdasarkan kepentingan nasional.

Kata Kunci: *Perang Dagang, Amerika Serikat, China, Stabilitas Ekonomi Politik*



PENDAHULUAN

Dalam sistem ekonomi global yang semakin saling terhubung, dinamika hubungan perdagangan antarnegara memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Perdagangan internasional memungkinkan negara memenuhi kebutuhan dalam negeri, memperluas pasar, meningkatkan daya saing, dan menarik investasi. Namun, keterkaitan ekonomi yang semakin kuat juga menyebabkan kebijakan suatu negara dapat memberikan dampak terhadap negara lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika ekonomi politik internasional. Salah satu fenomena yang mencerminkan kondisi tersebut adalah perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang sejak 2018 menimbulkan ketidakpastian perdagangan global dan turut memengaruhi negara berkembang, termasuk Indonesia (Prahaski dan Ibrahim, 2023).

Amerika Serikat dan China merupakan dua kekuatan penting dalam perdagangan, investasi, industri, dan teknologi global. Hubungan ekonomi keduanya memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, tetapi berkembang menjadi rivalitas akibat persaingan perdagangan, industri, investasi, dan teknologi. Meningkatnya ekspansi perdagangan China, besarnya defisit perdagangan Amerika Serikat, persoalan praktik perdagangan, hak kekayaan intelektual, transfer teknologi, serta persaingan penguasaan teknologi menjadi bagian dari faktor yang mendorong ketegangan tersebut. Sejak 2018, Amerika Serikat menerapkan tarif tambahan terhadap berbagai produk China dan China memberikan respons melalui kebijakan retaliasi. Kebijakan tersebut kemudian memengaruhi rantai pasok, arus perdagangan, investasi, dan pasar keuangan global.

Indonesia berada pada posisi yang penting karena memiliki hubungan perdagangan dan investasi dengan kedua negara. Perubahan lingkungan perdagangan global dapat memengaruhi ekspor-impor, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, dan arus investasi Indonesia. Namun, dampak tersebut tidak dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat tunggal karena terdapat faktor lain, seperti pandemi COVID-19, perubahan harga komoditas, dan kebijakan moneter global. Karena itu, penelitian ini memandang perang dagang sebagai salah satu tekanan eksternal yang memengaruhi kondisi ekonomi politik Indonesia melalui saluran interdependensi.

Penelitian terdahulu yang dikaji dalam skripsi menunjukkan bahwa kajian mengenai perang dagang telah banyak membahas dampaknya terhadap perdagangan maupun respons kebijakan Indonesia. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara perang dagang, indikator ekonomi, dan respons politik Indonesia secara lebih terpadu. Kebaruan penelitian terletak pada analisis dampak periode 2018–2025 dengan menghubungkan pertumbuhan ekonomi, perdagangan, nilai tukar, FDI, serta arah politik luar negeri dan kebijakan ekonomi Indonesia. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia serta menganalisis respons Indonesia dalam menjaga kepentingan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Teori Ekonomi Politik Internasional (IPE) Thomas Oatley untuk menjelaskan keterkaitan kepentingan ekonomi dan proses politik dalam pembentukan kebijakan negara. Dalam perspektif ini, tarif impor, kebijakan perdagangan, dan proteksionisme dapat digunakan negara sebagai instrumen untuk melindungi kepentingan nasional dan memperkuat



posisi dalam sistem ekonomi global. Perang dagang Amerika Serikat dan China karena itu dipahami bukan hanya sebagai konflik perdagangan, tetapi juga sebagai persaingan kepentingan, kekuasaan, dan posisi strategis (Oatley, 2023).

Teori Interdependensi Keohane dan Nye digunakan untuk menjelaskan saling ketergantungan antarnegara melalui perdagangan, investasi, keuangan, teknologi, dan saluran hubungan lainnya. Dalam konteks penelitian, keterhubungan Indonesia dengan Amerika Serikat dan China membuat perubahan kebijakan perdagangan kedua negara dapat memberikan konsekuensi terhadap Indonesia melalui perubahan arus ekspor-impor, FDI, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Teori ini juga membantu menjelaskan bahwa tingkat dampak ketergantungan dipengaruhi kemampuan negara dalam merespons tekanan eksternal (Keohane & Nye, 2004).

Teori Kepentingan Nasional Hans J. Morgenthau digunakan untuk menganalisis arah kebijakan Indonesia dalam menghadapi rivalitas Amerika Serikat dan China. Kepentingan nasional menjadi dasar tindakan negara dalam mempertahankan keamanan, kesejahteraan, dan posisi negara. Dalam penelitian ini, kebijakan Indonesia untuk mempertahankan hubungan dengan kedua negara, memperluas pasar, menarik investasi, memperkuat industri nasional, dan menjalankan politik luar negeri bebas aktif dipahami sebagai upaya mempertahankan kepentingan nasional (Morgenthau & Thompson, 1985).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap stabilitas ekonomi politik Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi serta perubahan yang terjadi secara sistematis. Analisis diarahkan pada perkembangan perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), serta kebijakan pemerintah dan implikasinya terhadap politik luar negeri Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan pemerintah, data statistik, dokumen organisasi internasional, serta publikasi lain yang relevan dengan perang dagang Amerika Serikat dan China serta stabilitas ekonomi politik Indonesia. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan perang dagang, kondisi ekonomi Indonesia, hubungan perdagangan dan investasi dengan Amerika Serikat dan China, serta kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam menghadapi perubahan ekonomi global.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan fokus penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Data mengenai pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, nilai tukar rupiah, dan FDI dianalisis untuk melihat perubahan kondisi ekonomi Indonesia selama periode 2018 - 2025, kemudian dikaitkan dengan Teori Ekonomi Politik Internasional, Teori Interdependensi, dan Teori Kepentingan Nasional. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menjelaskan dampak perang dagang terhadap stabilitas



ekonomi politik Indonesia serta melihat bagaimana kebijakan ekonomi dan politik luar negeri Indonesia digunakan untuk menghadapi tekanan dan peluang yang muncul dari rivalitas Amerika Serikat dan China

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perang Dagang Amerika Serikat dan China

Perang dagang Amerika Serikat dan China merupakan bentuk persaingan ekonomi antara dua negara dengan posisi penting dalam perekonomian global. Hubungan perdagangan keduanya berkembang pesat setelah China bergabung dengan World Trade Organization (WTO) pada 2001, tetapi hubungan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya persaingan perdagangan, industri, teknologi, dan investasi. Ketegangan kemudian semakin meningkat ketika Amerika Serikat menilai terdapat persoalan defisit perdagangan, praktik perdagangan, perlindungan kekayaan intelektual, serta transfer teknologi yang merugikan kepentingannya. Kondisi tersebut mendorong Amerika Serikat menerapkan tarif terhadap sejumlah produk China sejak 2018, yang kemudian direspons China dengan kebijakan tarif balasan.

Perang dagang tersebut tidak hanya berdampak terhadap hubungan ekonomi kedua negara, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian dalam perdagangan internasional. Kebijakan tarif dan tindakan balasan menyebabkan perubahan arus perdagangan serta memengaruhi rantai pasok dan hubungan ekonomi negara-negara lain. Dalam perspektif Ekonomi Politik Internasional, kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan ekonomi dan politik suatu negara. Dengan demikian, perang dagang Amerika Serikat dan China tidak dapat dipandang semata-mata sebagai perselisihan perdagangan, tetapi juga sebagai persaingan kepentingan dan kekuatan dalam sistem ekonomi global (Oatley, 2023).

Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan China terhadap Stabilitas Ekonomi Politik Indonesia

Indonesia sebagai negara yang terintegrasi dalam sistem perdagangan dan investasi global turut mengalami dampak dari perubahan lingkungan ekonomi internasional akibat perang dagang Amerika Serikat dan China. Dampak tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi, perdagangan, nilai tukar rupiah, dan investasi asing langsung (FDI). Namun, dampak perang dagang terhadap Indonesia tidak bersifat langsung dan bukan menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi perubahan indikator ekonomi. Pandemi COVID-19, perubahan harga komoditas, serta perkembangan ekonomi dan kebijakan moneter global juga turut memengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, dampak perang dagang dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari tekanan eksternal yang berlangsung dalam kondisi keterhubungan ekonomi global.

Untuk melihat perubahan kondisi ekonomi Indonesia selama perang dagang, terlebih dahulu perlu dilihat kondisi sebelum perang dagang berlangsung. Pada periode 2014–2017, stabilitas ekonomi politik Indonesia secara umum berada dalam kondisi relatif kondusif. PDB meningkat dari Rp10.569.705,3 miliar pada 2014 menjadi Rp13.587.212,6 miliar pada 2017, sedangkan PNB meningkat dari Rp10.215.312,2 miliar menjadi Rp13.145.901,4 miliar. Pada sektor perdagangan, Indonesia juga mengalami perubahan dari defisit sebesar US\$1.887,5 juta pada 2014 menjadi surplus sebesar US\$11.842,6 juta pada 2017. Kondisi tersebut menjadi gambaran awal untuk



melihat perkembangan indikator ekonomi Indonesia setelah perang dagang Amerika Serikat dan China dimulai pada 2018.

Tabel 1. Indikator Stabilitas Ekonomi Politik Indonesia Tahun 2018 - 2025

Tahun	PDB (Miliar Rp)	PNB (Miliar Rp)	Nilai Tukar (Rp/US\$)	FDI
2018	14.838.756,0	14.396.572,3	14.196	Rp392,7 triliun
2019	15.832.657,2	15.351.336,1	14.137	Rp423,1 triliun
2020	15.443.353,2	15.019.305,8	14.559	Rp192,6 triliun
2021	16.976.751,4	16.515.854,5	14.308	Rp116,8 triliun
2022	19.588.459,9	19.059.361,3	14.853	Rp654,4 triliun
2023	20.892.312,3	20.339.631,4	15.241	Rp744,0 triliun
2024	22.138.990,8	21.565.325,1	15.866	Rp900,2 triliun
2025	23.821.103,6	23.187.586,1	16.116	

Sumber: Olahan data dalam skripsi dari BPS, Bank Indonesia, dan BKPM/Kementerian Investasi.

Berdasarkan Tabel 1, indikator perekonomian Indonesia selama periode 2018–2025 menunjukkan adanya tekanan sekaligus kemampuan untuk mempertahankan stabilitas. PDB dan PNB mengalami peningkatan pada 2018 dan 2019, kemudian mengalami penurunan pada 2020. Penurunan tersebut terutama berkaitan dengan pandemi COVID-19 yang menyebabkan aktivitas ekonomi dan perdagangan global mengalami gangguan. Setelah itu, PDB dan PNB kembali meningkat secara bertahap hingga 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia menghadapi tekanan eksternal selama periode perang dagang, kondisi perekonomian kembali mengalami pemulihan dan pertumbuhan pada tahun-tahun berikutnya.

Pada indikator nilai tukar, rupiah mengalami perubahan selama periode penelitian. Nilai tukar berada pada Rp14.196 per US\$ pada 2018, kemudian menguat menjadi Rp14.137 pada 2019. Pada 2020, rupiah kembali mengalami pelemahan menjadi Rp14.559, kemudian bergerak pada Rp14.308 pada 2021 dan kembali melemah hingga Rp16.116 pada 2025. Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia tetap menghadapi tekanan eksternal, khususnya dari perkembangan ekonomi global. Namun, perubahan nilai tukar tidak dapat secara langsung dikaitkan hanya dengan perang dagang karena terdapat faktor lain yang memengaruhinya, termasuk kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter.

Sementara itu, perkembangan FDI menunjukkan pola yang berbeda. Investasi meningkat dari Rp392,7 triliun pada 2018 menjadi Rp423,1 triliun pada 2019, tetapi mengalami penurunan pada masa pandemi. Setelah periode tersebut, FDI kembali mengalami peningkatan dan mencapai Rp654,4 triliun pada 2022, Rp744,0 triliun pada 2023, dan Rp900,2 triliun pada 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang muncul dari perubahan ekonomi global tidak menyebabkan Indonesia kehilangan daya tarik investasi secara permanen. Kemampuan investasi untuk kembali meningkat menunjukkan adanya kapasitas ekonomi Indonesia dalam melakukan pemulihan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan ekonomi internasional.

Perkembangan PDB, PNB, nilai tukar, dan FDI tersebut menunjukkan bahwa perang dagang memberikan tekanan terhadap Indonesia, tetapi tidak mengakibatkan instabilitas ekonomi politik yang signifikan. Indonesia tetap mengalami pengaruh dari rivalitas Amerika Serikat dan China



karena keterkaitan perdagangan dan investasi membuat perubahan kondisi ekonomi global dapat diteruskan kepada perekonomian domestik. Namun, perubahan indikator selama 2018–2025 juga menunjukkan bahwa perang dagang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kondisi ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat terutama pada 2020 ketika penurunan indikator ekonomi berlangsung bersamaan dengan pandemi COVID-19.

Temuan tersebut sesuai dengan Teori Interdependensi Keohane dan Nye yang menjelaskan bahwa hubungan antarnegara menciptakan kondisi saling ketergantungan sehingga perubahan kondisi ekonomi suatu negara dapat memberikan pengaruh terhadap negara lain. Keterkaitan Indonesia dengan Amerika Serikat dan China melalui perdagangan dan investasi menyebabkan Indonesia turut merasakan perubahan yang muncul akibat rivalitas kedua negara. Namun, kemampuan Indonesia dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi, menarik investasi, mengelola nilai tukar, dan menyesuaikan kebijakan menunjukkan bahwa interdependensi tidak selalu menghasilkan ketidakstabilan. Besarnya dampak ketergantungan juga dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam merespons tekanan eksternal.

Dengan demikian, berdasarkan indikator ekonomi yang digunakan dalam penelitian, stabilitas ekonomi politik Indonesia selama periode perang dagang dapat dikategorikan relatif stabil meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan internasional. Perang dagang lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor eksternal yang memberikan tekanan terhadap perekonomian Indonesia, sementara kemampuan pemerintah dalam melakukan penyesuaian kebijakan menjadi salah satu faktor yang membantu mempertahankan stabilitas tersebut. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keterhubungan ekonomi Indonesia dengan Amerika Serikat dan China tidak hanya menciptakan risiko, tetapi juga memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan melalui kebijakan ekonomi dan strategi nasional.

Respon Indonesia terhadap Perang Dagang Amerika Serikat dan China

Indonesia merespons perang dagang Amerika Serikat dan China dengan mempertahankan politik luar negeri bebas dan aktif serta tidak memihak secara langsung kepada salah satu kekuatan. Sikap tersebut dilakukan karena Amerika Serikat dan China sama-sama memiliki kepentingan strategis bagi Indonesia, terutama dalam perdagangan, investasi, teknologi, dan pembangunan ekonomi. Indonesia berusaha mempertahankan hubungan dengan kedua negara sekaligus memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul akibat perubahan rantai perdagangan global. Dalam perspektif Teori Kepentingan Nasional, kebijakan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Indonesia diarahkan untuk mempertahankan kepentingan nasional di tengah persaingan dua kekuatan besar.

Dalam hubungan dengan Amerika Serikat, Indonesia mempertahankan kerja sama perdagangan dan investasi sekaligus berupaya memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Sementara itu, hubungan ekonomi dengan China terus berkembang melalui perdagangan, investasi, industri, dan berbagai kerja sama ekonomi. Kedua hubungan tersebut menunjukkan adanya interdependensi yang dikelola berdasarkan kepentingan nasional Indonesia. Indonesia tidak memutus hubungan dengan salah satu negara, tetapi berusaha menjaga keseimbangan agar ketergantungan ekonomi tidak berkembang menjadi ketergantungan sepihak.

Selain melalui kebijakan luar negeri, Indonesia juga merespons perubahan lingkungan ekonomi global melalui kebijakan domestik seperti penguatan industri nasional dan hilirisasi



sumber daya alam. Kebijakan tersebut diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas, memperkuat kapasitas produksi dalam negeri, menarik investasi, dan meningkatkan posisi Indonesia dalam rantai nilai global. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berusaha mengurangi risiko dari perubahan perdagangan global, tetapi juga memanfaatkan perubahan tersebut sebagai peluang untuk memperkuat perekonomian nasional. Dengan demikian, respons Indonesia terhadap perang dagang dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kepentingan nasional melalui kombinasi politik luar negeri bebas aktif, pengelolaan hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat dan China, serta penguatan kapasitas ekonomi domestik.

KESIMPULAN

Perang dagang Amerika Serikat dan China pada periode 2018–2025 memberikan pengaruh terhadap dinamika ekonomi Indonesia terutama melalui perdagangan, investasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pengaruh tersebut tidak menyebabkan terganggunya stabilitas ekonomi politik Indonesia secara signifikan. Indonesia tetap mampu mempertahankan kondisi ekonomi yang relatif stabil melalui peningkatan investasi, penguatan hilirisasi industri, diversifikasi pasar ekspor, serta koordinasi kebijakan fiskal dan moneter. Dari aspek politik, Indonesia mempertahankan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif dengan menjaga keseimbangan hubungan strategis dengan Amerika Serikat dan China berdasarkan kepentingan nasional. Dengan demikian, perang dagang lebih banyak menjadi tekanan eksternal yang mendorong penyesuaian dan penguatan kapasitas kebijakan Indonesia daripada menjadi penyebab krisis ekonomi maupun instabilitas politik utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Addis, A. K., Xindong, Y., Tianze, M., & Addis, H. K. (2025b). The role of economic stability in boosting exports in COMESA: Threshold effects analysis. *PLOS ONE*, 20(12), e0338636. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0338636>
- Amiti, M., Redding, S. J., Weinstein, E., Amiti, M., Eksektuf, P., Federal, B., New, R., & York, N. (2019). *Dampak tarif 2018 terhadap harga dan kesejahteraan*. 187–210.
- Arafah, A., & Ikhsan Harahap, M. (2025). Analisis dampak perang dagang Amerika Serikat terhadap pasar tenaga kerja dan industri di Indonesia. *JIP Administrasi Publik-FISIP Universitas Swadaya Gunung Jati*, 13(2).
- Anggun Setiyaningtyas Hasna Wijayati, F., & Halifa Haqqi, M. (2021). *Proteksionisme AS terhadap komoditas aluminium dan baja Indonesia pada masa perang dagang AS-China*, 2(1).
- Filzah Nurhaeni, D., Khansa Livtanta, N., Rau, R., Rushufah, A., Indrawan, J., Politik, I., & Pembangunan Nasional Veteran, U. (2025). Efek domino dari perang dagang AS-China terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Sosial Politika (JSP)*, 6(2). <https://doi.org/10.54144/jsp.v6i2>
- Hanifatuzzahra, Z., & Husaini, M. (2025). Pengaruh perang dagang AS-China terhadap kondisi ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Economics*, 2(5).
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2004). *Power and interdependence* (3rd ed.). Longman.
- Morgenthau, H. J., & Thompson, K. W. (1985). *Politics among nations*. Alfred A. Knopf.
- Oatley, T. (2023). *International political economy* (7th ed.). Routledge.



- Pandiangan, T. M., Sihite, S., Simbolon, A. P., Manik, V. L. B., Tamba, I. N., & Simanjuntak, R. T. R. (2023). Implikasi perang dagang AS-China terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1927–1936. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.447>
- Pujayanti, A. (2018). *Perang dagang Amerika Serikat–China dan implikasinya bagi Indonesia*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Rastuti, T., & Khoirudin, A. A. D. (2025). Politik hukum Indonesia dalam menghadapi retaliasi perang dagang China terhadap Amerika Serikat berdasarkan prinsip proteksionisme. *Litigasi*, 26(1), 26–66. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v26i1.15157>
- Setianingtiyas, F. A. (2022b). Proteksionisme AS terhadap komoditas aluminium dan baja Indonesia pada masa perang dagang AS-China. *Jurnal Pena Wimaya*, 2(1). <https://doi.org/10.31315/jpw.v2i1.5297>
- Sitorus, D. S. (2021b). Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana dampaknya bagi perekonomian Indonesia tahun 2017–2020? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 187. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.34192>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.